

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penyusun akan menguraikan hasil penelitian dan hasil wawancara dengan Ustadz-Ustadzah TPA Al-Hidayah yang penyusun peroleh analisis data merupakan penyederhanaan dari data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil wawancara sesuai dengan topik penelitian, sehingga data hasil penelitian akan lebih mudah dipahami.

A. Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah Dusun Pacar, Panggang, Gunungkidul

1. Tujuan dan Arah Pembinaan Akhlak.

Taman Pendidikan Al-Qur'an bertujuan menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an, berkomitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Dalam rangka mencapai tujuan ini, TPA merumuskan target-target operasionalnya, dan diharapkan setiap anak didik akan memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Dapat memiliki etika dan sopan santun dalam kehidupan
- b. Dapat terbiasa hidup dalam suasana islami dan berakhlak.
- c. Dapat melaksanakan Sholat dengan tertib dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz 'Suyanto' bahwa selain tujuan diatas TPA ini dalam pembelajarannya mempunyai arah yaitu dalam pembinaan akhlak, terutama bagi anak-anak. Pengenalan dan penanaman akhlak bagi anak sangat penting karena akan mempengaruhi baik perbuatan/sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya. Dibenarkan oleh 'suwardi' bahwa pengenalan dan penanaman akhlak sejak dini merupakan pondasi bagi anak-anak dalam menghadapi kehidupan yang akan datang, maka dalam pembinaannya di TPA ini diarahkan dan ditujukan bagi anak-anak terutama dalam pembinaan akhlak.(wawancara dengan ustadz 'Suyanto' tanggal 22 februari 2011)

2. Pedoman Pembinaan Akhlak.

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di TPA Al-Hidayah mempunyai pedoman yaitu berpedoman meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sejak dini. Pembinaan akhlak sejak dini sangat diperlukan bagi anak-anak karena akan menjadi dasar atau pondasi dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang. Dengan pedoman tersebut diharapkan anak dapat terbiasa hidup secara islami dan memiliki akhlak yang terpuji. (Wawancara dengan ustadz suyanto tanggal 22 februari 2011) Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 22 februari 2011 bahwa selain pedoman tersebut diatas, pengurus masjid beserta ustadz-ustadzah merumuskan pedoman pembinaan akhlak yang

pedoman tersebut antara lain adalah

1. Ikhlas.
2. Mampu merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik.
3. Selalu mengajarkan akhlak terpuji dan harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengajarkan etika dan sopan santun.
5. Mengajarkan saling tolong menolong dan saling menghormati dengan sesama.

Dengan pedoman diatas maka kami dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di TPA Al-Hidayah ini berusaha semaksimal mungkin dan penuh rasa tanggung jawab agar tujuan pembinaan akhlak dengan pedoman tersebut dapat terwujud sehingga mampu merubah keadaan dusun pacar menjadi lebih baik dan berakhlak terpuji.

3. Fungsi dan Peran TPA Bagi Pembinaan akhlak anak.

Bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an sangat berperan dalam meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan para santri. Maka dari itu Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan wadah yang sangat tepat bagi anak-anak dalam masa perkembangan mencari jati diri.

Untuk mengetahui fungsi dan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pelaksanaan pembinaan Akhlak bagi Anak di Dusun Pacar, dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut :

1. Membimbing anak dalam penanaman dan pembinaan akhlak.

Keberadaan TPA merupakan penunjang pendidikan agama Islam pada lembaga formal yang bertujuan untuk menyiapkan anak didiknya

hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati, saling menghargai dan keberanian sudah dilaksanakan oleh santri. Hal ini terlihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari. Salah satunya terlihat ketika peneliti datang ke TPA anak-anak tersebut bersikap hormat, terlihat dari sikapnya yang sopan dan tutur bahasanya lebih baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua dibandingkan ketika berbicara kepada teman sebayanya.

Begitu juga perilaku anak di TPA, mereka berperilaku baik, terlihat dari pengamatan peneliti ketika peneliti datang salah satunya yaitu sikap hormat anak tercermin dalam perilakunya yang langsung bersalaman dan ketika diwawancarai mereka menjawab dengan jujur dan berani. Selain itu perilaku baik anak-anak di TPA tercermin dari kedisiplinan mengikuti jadwal kegiatan secara tepat waktu dan selalu mematuhi peraturan yang berlaku di TPA. Di samping itu para Ustadz-Ustadzahnya sendiri dalam memberikan pembinaan juga melakukannya dengan penuh kedisiplinan dan dengan penuh rasa kekeluargaan sehingga anak/santri merasa senang, tidak merasa takut namun tetap menghormati para pengasuhnya (Ustadz). Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Datul, bahwa “saya sangat senang belajar di TPA Al-Hidayah, karena para Ustadz-Ustadzahnya baik-baik dan menyenangkan serta tidak galak, sehingga kami bisa belajar dengan tenang tanpa ada rasa takut”.

Hal tersebut diatas dibenarkan oleh Ustadzah Lilis yang mengatakan “kami mengajar atau mendampingi anak-anak dalam belajar

di TPA ini mengajarkan kebaikan

sehingga kalau kita mengajar dengan kasar berarti mengajarkan sesuatu hal yang tidak baik. Selain itu hubungan kami dengan santri terjalin dengan baik, sehingga tidak menimbulkan ketakutan para santri”.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan juga terlihat diantara santri dengan para Ustadznya sudah ada kerjasama yang baik untuk mencapai keberhasilan pembinaan, karena keberhasilan pembinaan tidak hanya tergantung dari para Ustadz-Ustadzahnya, tetapi santri juga menentukan keberhasilan pembinaan.(wawancara dengan ustadz ‘Nurdiyanto’ tanggal 23 februari 2011)

2. Mengarahkan Pentingnya TPA Dalam pembinaan akhlak

Dari sejak awal berdirinya TPA Al-Hidayah sampai sekarang masih berjalan dengan baik, hal ini tidak lepas dari dirasakannya manfaat TPA tersebut bagi perkembangan anak. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Kharisma bahwa “TPA sangat bermanfaat, seperti saya bisa membaca Al-Qur’an dan saya juga dapat belajar tentang akhlak baik dan perbuatan yang terpuji”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Dwi yang mengatakan bahwa “TPA memberikan manfaat yang cukup banyak terhadap perkembangan anak-anak, hal ini seperti anak-anak mengenal nilai akhlak sejak dini, anak-anak mengerti hal-hal yang baik dan buruk, anak-anak juga dapat menghormati dengan orang yang lebih tua. Hal ini

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa TPA merupakan salah satu tempat yang tepat bagi anak-anak dalam mengembangkan diri dan dalam mencari jati diri. TPA memberikan banyak manfaat terutama bagi anak-anak, karena dengan mengikuti TPA sangat banyak manfaat yang didapat dari belajar di TPA. (wawancara dengan ustadzah 'Lilis' tanggal 23 Februari 2011)

3. Menggerakkan Anak Merubah Kebiasaan Buruk

Dijaman yang serba modern dan bebas ini, tidak ada yang menjamin bahwa setiap anak akan bertingkah laku dengan baik. Banyak pengaruh dari luar yang sangat menyesatkan. Tanpa bekal pengenalan dan penanaman nilai akhlak sejak dini maka banyak anak yang akan terjerumus kedalam hal-hal yang maksiat dan kotor. Maka dari itu agama merupakan benteng yang kuat untuk membentengi diri dari hal-hal yang negatif dan mengarahkan atau menggerakkan kepada hal yang bersifat baik.

Usaha yang dilakukan oleh TPA Al-hidayah juga salah satunya adalah menggerakkan anak untuk merubah kebiasaan buruk, seperti kurang disiplin, pemalas, berkata kotor, bertingkah laku yang negatif dan sebagainya. Untuk merubah kebiasaan buruk dan sifat-sifat yang buruk itu diperlukan kemauan yang keras dari anak, tekad membaja dan kesadaran yang mendalam. Untuk itu semua, peran para Ustadz-Ustadzah TPA

TPA merupakan salah satu tempat yang dapat dimana anak-anak dapat belajar agama dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Fajar bahwa “dalam pembelajaran TPA para Ustadz dan Ustadzah juga memberikan materi tentang bagaimana bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama, misalnya bagaimana menyapa orang yang baik, cara bergaul yang Islami, makan dan minuman yang boleh dikonsumsi, dan masih banyak lagi”.

Cara TPA dalam membimbing santri agar dapat merubah kebiasaan buruk dapat juga berupa nasihat perorangan dan nasihat secara kelompok melalui cerita keteladanan Nabi atau Rasul. Cara ini sesuai dengan metode pendidikan anak yang dikemukakan oleh Dahlan (1992:65) bahwa diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan akhlak mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Agar santri tidak melakukan pelanggaran, Ustadz-Ustadzah juga memperingatkan santri dan meminta untuk tidak mengulangi perbuatan buruknya dan memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya. Tetapi sanksi tersebut hanya bersifat simbolik dan dalam bentuk sanksi

Dari upaya TPA Al-Hidayah dalam merubah tingkah laku tersebut didapat anak-anak tersebut lambat laun bertindak menjadi lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Sarijo selaku tokoh masyarakat mengatakan “anak-anak yang berperilaku kurang baik atau kurang sopan, setelah ikut dalam TPA lambat laun mengalami perubahan kearah yang lebih baik”.

Selain itu dari hasil pengamatan peneliti bahwa antara anak yang ikut belajar TPA dengan yang tidak ikut TPA tersebut ada bedanya. Kecenderungan anak yang ikut TPA tingkah lakunya akan lebih baik dengan yang tidak pernah ikut TPA. Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Sarijo selaku Penasehat TPA Al-Hidayah, beliau mengatakan bahwa “anak yang ikut TPA cenderung lebih arif dan santun dibandingkan dengan dengan anak yang tidak pernah ikut TPA”.

Perbedaan tersebut kelihatan lebih mencolok ketika dihadapkan pada suatu masalah didalam masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak sarijo selaku tokoh masyarakat bahwa “misalkan seusia anak SMP akan cenderung mudah terpengaruh dan emosinya masih labil, maka ketika ada permasalahan anak-anak yang ikut TPA akan menyelesaikan masalah secara arif dan bijaksana, tetapi yang tidak pernah ikut TPA cenderung dengan kekerasan atau emosi”.

Artinya bahwa Pendidikan Keagamaan seperti TPA memiliki peran yang sentral didalam membentuk karakteristik anak-anak agar lebih arif

... dan ... TPA ... sosialisasi yang tepat bagi

anak-anak yang masih dalam pencarian jati diri mereka.(wawancara dengan pengurus 'Sarijo' TPA tanggal 23 februari 2011)

4. Mendorong Anak-anak untuk Belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Selain itu juga para Ustadz / Ustadzah dalam proses belajar di TPA juga selalu menyisipkan motivasi-motivasi kepada anak-anak guna untuk memberikan semangat kepada santri tersebut agar selalu tekun dan giat dalam belajar Agama. Seperti yang dikutip hasil wawancara dengan Ustadz Suyanto yang mengatakan bahwa "anak-anak selalu saya beri motivasi dan semangat untuk selalu meningkatkan belajar Agama untuk bekal didunia dan di akhirat nanti".

Motivasi-motivasi tersebut yang disampaikan oleh para Ustadz-Ustadzah membuat anak-anak menjadi lebih tekun dan bersemangat dalam mengikuti TPA. Motivasi yang diberikan tersebut misalnya adalah memberikan pengetahuan bahwa kalau santri selalu mengikuti TPA nanti kalau sudah besar maka akan menjadi anak yang pandai, akan disukai oleh banyak orang, akan berguna bagi bangsa dan agama, nanti pada hari akhir akan masuk surga, dan sebagainya. Sehingga dengan motivasi-motivasi tersebut anak-anak merasa bersemangat untuk selalu ikut TPA.

5. Cerita Keteladanan

Untuk anak-anak salah satu hal yang dirasa menarik adalah mendengarkan cerita. Begitu juga yang dilakukan oleh para Ustadz-Ustadzah di TPA Al-Hidayah untuk memotivasi anak-anak agar selalu

lebih berprestasi. Seperti yang disampaikan oleh santri

yang bernama Aldi mengatakan bahwa “saya sangat senang dengan cerita-cerita yang disampaikan oleh para Ustadz-Ustadzah, karena membuat pengetahuan saya menjadi bertambah”.

Ditambahkan oleh Ustadz Suwardi bahwa dengan cerita, anak-anak secara sadar atau tidak akan terpengaruh dan akan berbuat seperti apa yang ada dicerita, artinya anak-anak akan meniru keteladanan yang ada dicerita sehingga anak-anak akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, dari cerita-cerita keteladanan tersebut selain dapat memotivasi para santri, kita juga dapat mengambil nilai yang terkandung yang dapat kita jadikan suatu nasihat.(wawancara dengan ustadz ‘Suwardi’ tanggal 24 Februari 2011)

4. Materi Pembinaan Akhlak Di TPA Al-Hidayah

Materi pokok dari Taman Pendidikan Al-Qur’an adalah belajar membaca Al-Qur’an dengan menggunakan buku Iqro’ susunan Ustadz As’ad Humam. Dan juga pengenalan menulis huruf –huruf Al-Qur’an. Apabila santri telah mampu membaca jilid 6 dengan lancar dan benar maka kelanjutannya adalah Al-Qur’an mulai dari juz I dan bukan dari juz’amma. Materi pembinaan akhlak di TPA Al-hidayah ini adalah penanaman sifat-sifat terpuji, saling hormat menghormati, merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik, saling tolong menolong dan mentaati segala perintah dan menjauhi semua larangannya.

Selain materi diatas TPA Al-Hidayah juga memberikan materi tambahan yang dijadikan materi penunjang dalam kegiatan di TPA ini.

Materi tambahan tersebut adalah tentang sejarah, bahasa dan

gerakan sholat, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, hafalan ayat-ayat pilihan, bermain dan bercerita. Didalam materi bercerita, yang kami sampaikan adalah cerita-cerita keteladanan, sehingga kita dapat menyampaikan isi dari cerita tersebut yang dapat kita jadikan suatu nasihat, tutur ustadz suyanto. Dari cerita tersebut dapat kita gunakan dalam menyampaikan materi tentang pengenalan dan penanaman akhlak. Meskipun sebagai materi tambahan namun dalam penyampaianya tetap diprioritaskan. Karena pembinaan tersebut sangat diperlukan khususnya bagi anak-anak sebagai dasar atau pondasi untuk menjalani kehidupannya.

Materi tambahan lainnya yang cukup diprioritaskan adalah tata cara wudlu, bacaan dan gerakan sholat, hafalan doa sehari-hari, dan hafalan ayat-ayat pilihan. Karena sholat merupakan kewajiban maka di TPA ini sangat ditekankan dan diutamakan, dalam islam sholat mempunyai kedudukan yang sangat penting, sedangkan dalam hafalan doa sehari-hari dapat mempengaruhi santri akan terdorong untuk bisa hidup dalam suasana islami dan mendorong santri untuk memiliki sifat-sifat terpuji. (wawancara dengan ustadz 'Fajar' pada tanggal 24 februari 2011)

5. Pelaksanaan Pembinaan.

Seperti halnya kegiatan pembelajaran yang lainnya, bahwa kegiatan pembelajaran di TPA Al-Hidayah ini mempunyai rutinitas kegiatan. Kegiatan di TPA ini dilaksanakan pada sore hari, yang dimulai dari jam 15.00-16.30 WIB. Untuk mengawali kegiatan ini bahwa yang

diawali dengan kegiatan sholat berjamaah, santri harus mengawali sholat ashar dan

biasanya dilakukan secara berjamaah. Maka semua santri diharapkan dapat mengikuti kegiatan ini sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Dalam pelaksanaan kegiatan di TPA ini berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh ustadz-ustadzah di TPA Al-Hidayah ini.(wawancara ustadz 'Suyanto' pada tanggal 22 februari 2011)

Kegiatan pembelajaran di TPA Al-Hidayah ini dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, jum'at dan minggu. Dalam pelaksanaan kegiatan santri di TPA inidi bagi menjadi beberapa kelas berdasarkan kriterianya masing-masing. Misalnya pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Iqro', santri dikelompokkan berdasarkan tingkatan atau jilid yaitu santri yang belajar Iqro' jilid 1 dan jilid 2 dijadikan satu kelompok dengan 2 ustadz atau ustadzah begitu seterusnya, pelaksanaan ini khusus dalam pembelajaran membaca Iqro'. Sedangkan dalam belajar membaca Al-Qur'an semua santri yang sudah belajar membaca Al-Qur'an maka dijadikan satu kelompok dengan 1 ustadz-ustadzah. Cara belajarnya dengan membaca satu persatu secara bergantian.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 februari 2011 dengan salah satu ustadz di TPA ini, yaitu ustadz'Suyanto'bahwa di TPA Al-Hidayah ini dalam pelaksanaan kegiatan maupun aktivitas santri,

No	Hari	Materi
1	Senin, Selasa	Membaca Al-Qur'an dan Iqro'
2	Rabu	Pengenalan dan penanaman Akhlak, bercerita
3	Jum'at	Tata cara wudlu, bacaan dan gerakan sholat dilanjutkan praktek
4	Minggu	Hafalan surat pendek, do'a sehari-hari, dan ayat-ayat pilihan

Dokumentasi; Data dinding tanggal 20 Februari 2011

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 24 Februari 2011 dengan salah satu ustadz yaitu ustadz 'Suwardi' bahwa meskipun setiap kelas mempunyai wali kelas tetapi dalam penyampaiannya tidak tergantung wali kelasnya masing-masing, tetapi berdasarkan materi. Adapun pembagiannya, adalah sebagai berikut:

No	Kelas	Wali kelas	Jumlah santri
1	A	Suyanto	15 anak
2	B	Nurdiyanto	15 anak
3	C	Dwi	14 anak

Dalam pelaksanaan kegiatan di TPA ini antara materi dan kelas disesuaikan dengan hari-hari pelaksanaannya, misalnya kelompok A pada hari Senin dan Selasa pembelajarannya adalah membaca AL-Qur'an dan

Iqro, begitu juga dengan kelompok B dan kelompok C. Meskipun satu kelas mempunyai satu wali tetapi dalam pelaksanaannya dibantu dengan ustadz-ustadzah yang lain, secara bergantian. Dalam mengawasi kegiatan biasanya dipimpin wali kelasnya sendiri-sendiri. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan tertib, lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran di TPA Al-Hidayah ini dalam satu tahun dibagi menjadi 2 semester, seperti halnya pembelajaran yang lain bahwa dalam akhir semester diberikan buku laporan santri yang diambil oleh wali santri. Kegiatan ini sebagai ajang silaturahmi antara pengasuh TPA dengan wali santri. Bagi anak yang lulus jilid 6 maka selain di berikan buku laporan juga diberikan ijazah atau yang berupa surat keterangan dari TPA tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan TPA waktu setiap tatap muka kurang lebih 60 menit. Ditambahkan lagi bahwa mengenai awal tahun pelajaran tidak ada ketentuan pasti, jadi TPA ini bisa menerima santri sewaktu-waktu.

Seperti halnya pembelajaran yang lain, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ini juga dengan beberapa kegiatan, antara lain kegiatan awal, kegiatan ini biasanya disebut dengan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan akhir. Dalam kegiatan awal biasanya kita awali atau kita buka dengan membaca doa sebelum belajar, salam dan diawali dengan membaca surat Al-Fatihah bersama-sama serta dengan pertanyaan-pertanyaan yang

semangat dalam mengikuti kegiatan, untuk kegiatan inti adalah merupakan inti dari kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan jadwal, sedangkan kegiatan akhir adalah biasanya disebut dengan kegiatan penutup, maka dalam kegiatan ini biasanya dengan kegiatan yang rileks dan menyegarkan diantaranya adalah bernyanyi, bercerita dan lain-lain.(Observasi tanggal 24 Februari 2011)

6. Metode Pembinaan.

Dalam pembinaan dan pembelajarannya Ustadz-Ustadzah TPA Al-Hidayah menggunakan dua metode yaitu metode Klasikal dan metode privat. Dalam metode klasikal bahwa dalam pembelajarannya atau membimbing santri dengan cara berkelompok yaitu berdasarkan pembagian kelas. Biasanya metode ini digunakan pada waktu kegiatan belajar dengan materi tambahan, yaitu dengan cara ustadz-ustadzah atau wali kelas yang memimpin untuk menyampaikan materi pelajaran kepada santri. Metode ini digunakan oleh ustadz-ustadzah dalam menyampaikan materi hafalan-hafalan, baik hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, hafalan ayatayat pilihan maupun hafalan bacaan-bacaan sholat. Seperti halnya yang disampaikan salah satu ustadz yaitu 'Nurdiyanto' bahwa pada awal penyampaian ustadz-ustadzah menunjuk salah satu santrinya untuk maju kedepan kelas untuk mengawali membacakan materinya misalnya materi hafalan surat-surat pendek, yang kemudian diikuti teman-temannya atau santri yang lain. Ustadz-ustadzah mengajak

santrinya agar dalam pembelajaran hafalan ini dibaca berulang ulang

sampai santri benar-benar hafal dan fasikh. Penguasaan santri terhadap materi tersebut dievaluasi oleh ustadz-ustadzah secara individu (satu persatu) seberapa santri tersebut mampu menguasainya. Selain itu metode bimbingan kelompok juga dilakukan misalnya ada sekelompok santri yang melakukan kesalahan, misalnya bermain-main saat pembelajaran berlangsung, maka ustadz-ustadzah wajib memberikan bimbingan yang berupa nasihat dan pengarahan yang mampu merubah dan membenahi kesalahannya.(wawancara dengan ustadz Nurdiyanto 24 Februari2011)

Sedangkan metode privat adalah metode atau cara untuk membimbing santri secara individu atau perorangan. Metode ini dilakukan dalam penyampaian materi membaca Al-Qur'an dan membaca Iqro'. Dalam tahap privat ini masing-masing Ustadz-Ustadzah mengajar dan membimbing para santri secara bergantian satu persatu, dengan prinsip CBSA. Dalam hal ini santri yang aktif membaca atau belajar lembaran-lembaran Iqro dan Al-Qur'an, sedangkan Ustadz-Ustadzah hanya menerangkan pokok-pokok pembelajarannya dan menyimak bacaan-bacaan santri satu persatu serta menegurnya bila terjadi kesalahan. Selain itu metode privat digunakan bila ada permasalahan yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan pembelajaran. Ustadz 'Nurdiyanto' mengungkapkan bahwa metode privat juga digunakan ketika ada santri yang mengalami kesulitan dan permasalahan dalam menguasai materi pembelajaran, sedangkan santri lain sudah bisa, maka santri tersebut

diambil bimbingan secara individu agar tidak tertinggal temannya dan

tidak malu dengan teman yang lain. Dengan metode ini santri lebih mudah menerima pembelajaran dan jarak antara santri dengan ustadz-ustadzah akan lebih dekat.

Adapun urutan kegiatan pembelajaran tiap pertemuan atau tiap tatap muka adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal/pembukaan sekaligus Klasikal pertama(10 menit).

Pada kegiatan ini, yang memimpin adalah ustadz-ustadzah yaitu berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, dilanjutkan membaca surat Al-Fatihah, dan pertanyaan-pertanyaan komunikatif yang mampu menarik perhatian santri sehingga santri tertarik dan semangat dalam mengikuti kegiatan.

b. Privat(40 menit)

Kegiatan ini sering disebut kegiatan inti. Yaitu inti dari pembelajaran sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Biasanya santri belajar satu persatu misalnya dalam materi membaca Al-Qur'an dan Iqro.

c. Klasikal II(10 menit)

Setelah kegiatan privat maka kegiatan selanjutnya adalah kegiatan klasikal kedua. Kelas dipimpin oleh ustadz-ustadzahnya sendiri yang biasanya adalah wali kelasnya sendiri-sendiri untuk menyampaikan materi pada kegiatan klasikal kedua ini, yaitu tentang materi-materi penunjang misalnya tentang hafalan-hafalan baik surat-surat pendek, doa sehari-hari dan lain-lain. Bila santri sudah kelibatan

lelah maka pada klasikal kedua ini diisi dengan kegiatan yang bersifat rileks dan menyegarkan misalnya bernyanyi, bercerita, yang kemudian dilanjutkan penutup. Dalam acara penutup terlebih dulu wali kelas menyiapkan santrinya untuk berkemas-kemas dilanjutkan dengan doa penutup. Setelah doa penutup dan salam santri keluar secara bergantian, yaitu wali kelas menunjuk santri mana yang boleh pulang dulu, dengan didahului berbagai pesan-pesan dan berbagai motivasi yang menggugah semangat para santri. Santri keluar dengan tertib, teratur dengan berjabat tangan terlebih dahulu dengan ustadz-ustadzahn yang telah berdiri berjajar didepan pintu keluar.(wawancara dengan ustadz 'Nurditanto' pada tanggal 24 februari 2011)

Ditambahkan oleh Ustadzah'Dwi' bahwa didalam kami menyampaikan terutama materi akhlak metode yang kami gunakan adalah metode bercerita. Dibenarkan oleh ustadz'fajar' karena dengan metode bercerita santri lebih senang dan tertarik. Selain metode bercerita, dalam pembelajaran di TPA ini kami juga menggunakan metode praktek/demonstrasi, metode latihan dan metode tanya jawab, tergantung dengan materi yang disampaikan dalam pertemuan itu.(wawancara dengan ustadzah 'Dwi' tanggal 24 februari 2011)

7. Media Pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyampaikan hasil penelitiannya yaitu, bahwa dalam kegiatan pembelajaran di TPA Al-

hidayah ini dijumpai dengan berbagai kendala yang dihadapi dan sangat terbatas

terutama dalam materi akhlak.(observasi peneliti pada tanggal 24 februari 2011)

Dalam menyampaikan materi akhlak buku cerita merupakan media dalam kegiatan ini, kami menyampaikan nilai-nilai akhlak yang terkandung didalam cerita tersebut, ujar Ustdazah 'Novi'. Dibenarkan oleh ustadzah Lilis bahwa kami sering menggunakan metode bercerita, ceramah dan praktek. Dalam metode bercerita dan ceramah kita menggunakan buku sebagai media dan juga sebagai panduan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan metode praktek dalam materi akhlak, kita sering minta salah satu santri untuk maju kedepan kelas dan diminta menunjukkan contoh akhlak yang baik dan terpuji, perbuatan yang benar dan salah yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru. Perbuatan yang tercela misalnya mengganggu teman, mengejek teman dan lain-lain, sehingga santri lebih mudah mengerti suatu perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela.(wawancara ustadzah 'Novi' tanggal 24 februari 2011)

Meskipun media di TPA Al-Hidayah ini kurang memadai dan sangat terbatas, tetapi ustadz-ustadzahnya tetap semangat, terlihat ketika pembelajaran belum dimulai ustadz-ustadzah dengan penuh semangat menyiapkan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan di TPA ini. Begitu juga dengan santrinya, mereka tetap bersemangat, dapat tercermin dalam kegiatan rutinitas yaitu santri datang lebih awal karena harus mengikuti sholat eshar berjamaah. (observasi penulis pada tanggal 24

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara yang peneliti peroleh bahwa media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TPA ini sangat terbatas, media yang tersedia di TPA ini diantaranya adalah buku cerita, Al-Qur'an, buku Iqro dan sarana prasarana jumlahnya juga terbatas. Meskipun TPA ini media yang mendukung sangat terbatas, itu tidak mempengaruhi semangat belajar mengajar para santri dan ustadz-ustadzahnya dalam melaksanakan kegiatan. Dapat terlihat dalam kegiatan pembelajarannya, yaitu santri datang lebih awal dan selalu berusaha untuk bisa mengikuti rutinitas kegiatannya, yaitu mengawali kegiatan dengan sholat ashar berjama'ah. Sedangkan semangat ustadz-ustadzah dapat terlihat bahwa mereka dengan senang hati mengikuti kegiatannya. Hal tersebut dapat tercermin dalam usaha pembinaan yang dilakukan para ustadz-ustadzah dalam membimbing para santri tidak mengharapkan imbalan dan pamrih.(wawancara dengan pengurus 'Sarijo' masjid pada tanggal 24 Februari 2011)

8. Hasil Pembinaan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara, peneliti dapat menyampaikan hasil pembinaan di TPA Al-Hidayah ini terutama dalam materi akhlak bagi anak-anak. Hasil materi pembinaan materi akhlak adalah terlihat ketika peneliti datang mereka langsung berjabat tangan dan mengucapkan salam. Ketika ditany maka mereka menjawab dengan

bahasa yang ramah dan sopan. Selain itu juga terlihat ketika bertemu baik dengan ustadz-ustadzahnya maupun temannya mereka berbicara dengan bahasa yang sopan dan ramah. Sedangkan dengan sesama teman sebayanya dan yang masih kecil mereka juga saling menyayangi. Seperti yang diungkapkan salah satu ustadz yaitu 'Suwardi' meskipun pembelajaran di TPA ini serba dengan keterbatasan tetapi kami tetap berusaha semaksimal mungkin agar santri kami dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Keberhasilan mereka dapat terlihat ketika mereka mengikuti lomba yang diselenggarakan ditingkat sekolah dasar, dalam lomba CCA santri kami dapat meraih juara I, begitu juga dengan 'Kharisma' santri kami yang masih duduk dikelas dua SD, dia mampu meraih juara I lomba hafalan surat-surat pendek.(wawancara dengan ustadz 'Fajar' tanggal 24 februari 2011)

Kami selaku pengasuh sangat bersyukur, dengan berbagai keterbatasan tetapi kami dapat melihat hasil dari kerja keras kami melalui pembinaan di TPA ini. Seperti yang diungkapkan salah satu santri yang bernama 'Fatwa' bahwa setelah saya mengikuti kegiatan di TPA ini manfaatnya sangat besar sekali, saya bisa lebih taat dan sopan dengan orang tua dan saya bisa mengerjakan sholat lebih tertib, selain itu dulu pertama masuk di TPA ini masih belajar Iqro tetapi dengan bimbingan kakak di TPA ini sekarang saya sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Dengan adanya TPA ini sangat bermanfaat dan berguna baik bagi anak-anak maupun orang tua, karena dengan berbagai kesibukan dan

keterbatasan orangtua dalam membimbing anak terutama dalam hal keagamaan, dengan TPA ini mampu membimbing anak-anaknya sedini mungkin. Hasil dari pembinaan di TPA ini adalah membawa anak terbiasa dengan sifat dan perilaku terpuji dan membawa dampak positif bagi masyarakat terutama di Dusun Pacar. Dengan adanya TPA maka mampu merubah kebiasaan yang kurang baik menjadi yang lebih baik .(wawancara dengan santri 'Fatwa' tanggal 24 februari 2011)

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Di TPA Al-Hidayah

1. Faktor Pendukung pembinaan akhlak

a. Faktor instrinsik Anak atau Santri

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya. Jadi tingkah laku yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemauan sendiri, bukan dorongan dari luar.

Menurut Ustadz Suyanto bahwa” anak-anak di Dusun Pacar ikut TPA saja bagi saya sudah merupakan dukungan yang sangat baik bagi kemajuan TPA Al-Hidayah, karena tanpa anak-anak tersebut TPA tidak akan berjalan dengan baik”.

Setelah melakukan penelitian dapat diketahui bahwa dorongan anak-anak untuk belajar dalam Taman Pendidikan Al-Alqur'an Al-Hidayah adalah bahwa anak-anak tersebut agar dapat belajar lero?

atau Al-Quran dengan baik. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan wawancara dengan santri yang bernama Rika yang masih duduk di kelas 2 SD, ia mengatakan bahwa “saya ikut TPA karena biar bisa membaca dan menulis Iqro’ dan Al-Qur’an dengan baik”.

Selain itu ada santri yang mengatakan bahwa “ saya ikut TPA ini sudah lama, awalnya hanya biar bisa Iqro’ tetapi setelah lulus Iqro’ saya juga bisa membaca Al’Quran” wawancara dengan Marwanto yang duduk di Sekolah menengah pertama kelas VIII.

Selain itu observasi peneliti juga menunjukkan adanya semangat anak-anak untuk belajar di TPA. Hal ini terlihat dengan ketepatan waktu dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran di TPA Al-Hidayah ini.

b. Faktor Ekstrinsik Anak atau Santri

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbulnya dalam diri seseorang karena pengaruh dari rangsangan luar. Selain faktor intrinsik juga terdapat faktor ekstrinsik yang mendukung TPA Al-Hidayah, seperti yang disampaikan oleh Alan, ia mengatakan bahwa “saya awalnya ikut belajar TPA adalah karena dibujuk teman, tapi lama kelamaan saya baru sadar bahwa TPA itu juga penting”

Hal tersebut juga diperkuat oleh Agung yaitu teman Alan tersebut, ia mengatakan bahwa “Alan tersebut awalnya tidak mau ikut TPA, tetapi setelah saya bujuk akhirnya ia mau ikut TPA juga”

Melihat faktor teman sangat efektif didalam mempengaruhi teman yang lain untuk diajak dalam TPA, sehingga Ustadz atau Ustadzah memberi tugas kepada santri TPA untuk mengajak teman yang belum ikut TPA. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Suyanto bahwa “kalau yang mengajak TPA tersebut adalah Ustadz atau Ustadzah kebanyakan anak-anak pada takut dan tidak mau, sehingga kami menggunakan cara menyuruh santri untuk mengajak anak-anak yang belum TPA”.

c. Tenaga Pengajar

Untuk kelancaran suatu kegiatan dalam masyarakat, haruslah ada suatu hal yang dapat mendukung kelancaran kegiatan tersebut. Seperti halnya Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah ini juga ada faktor pendukung dibalik lancarnya kegiatan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sarijo selaku penasehat TPA Al-Hidayah mengatakan bahwa”hal-hal yang mendukung kegiatan TPA di Al-Hidayah tersebut salah satunya adalah Ustadz dan Ustadzah yang merelakan waktu dan tenaga untuk mengajari anak-anak di TPA tanpa ada bayaran atau upah sedikit pun”.

Seperti yang disampaikan oleh Novi selaku Ustadzah, beliau mengatakan bahwa “saya dan teman-teman dalam membimbing anak-anak di TPA Al-Hidayah ini dengan penuh rasa ikhlas tanpa meminta bayaran atau upah” Jadi semangat para Ustadz dan Ustadzah yang

tanpa pamrih tersebut sangat mendukung pelaksanaan TPA Al-Hidayah.

Selain itu tenaga pengajar atau Ustadz TPA Al-Hidayah ada beberapa yang memiliki keahlian dalam bercerita tentang keteladanan yang diantaranya adalah Nurdiyanto dan Dwi. Kata Dwi bahwa “dalam cerita-cerita keteladanan tersebut juga dijelaskan tentang hikmah dan nasihat yang ada dalam cerita tersebut, sehingga anak-anak mengerti tentang ajaran-ajaran dalam cerita”. Yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengamatan, peneliti juga melihat keantusiasan anak-anak dalam mengikuti TPA dan mendengarkan ceramah atau cerita dari para Ustadz dan Ustadzahnya, dan tidak sedikit yang bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. Hal ini juga diperkuat dari pernyataan santri yang bernama Karisma yang mengatakan bahwa “saya dan teman-teman sangat senang dengan ceramah dan cerita-cerita keteladanan yang disampaikan oleh Ustadz dan Ustadzah”. Alasan Karisma adalah bahwa cerita tersebut mudah dimengerti dari pada membaca buku sendiri.

Jadi dapat diketahui, dari segi tenaga pengajar atau Ustadz-Ustadzahnya sangat mendukung pelaksanaan TPA Al-Hidayah, yang semuanya dilakukan dengan hanya mengharapkan ridho Allah SWT.

Tidak selamanya apa yang dilaksanakan dapat meraih apa yang diharapkan. Karena bagaimanapun usaha pembinaan akhlak tidak akan lepas dari hal-hal yang dapat menghambat jalannya pelaksanaan pembinaan tersebut. Faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut antara lain:

a. Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua

Tingkat sosial ekonomi orang tua yang masih rendah dapat menjadi penghambat bagi pendidikan karena orang tua lebih memikirkan biaya bagi kebutuhan sehari-hari dibandingkan bagi pendidikan anak dikarenakan keterbatasan penghasilan. Apalagi mayoritas orang tua santri adalah petani, yang setiap harinya mencari nafkah keladang, yang itu dilakukan mulai pagi sampai sore sebagai rutinitas yang tetap. Sehingga komunikasi dan pengawasan terhadap anak kurang diperhatikan, terutama dalam hal belajar di TPA.

Memang dengan kesibukan orang tua dalam hal pekerjaan, sering mengabaikan tentang keadaan anak dan pendidikan agamanya, padahal itu sangat penting yang menjadikan dasar bagi anak untuk menjalani kehidupannya dimasa mendatang dan sangat mempengaruhi dalam perkembangan anaknya. Karena pendidikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupannya kelak dan pendidikan sejak dini merupakan pondasi dalam mencari jati diri terutama dalam hal akhlak.

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan selalu memperhatikan pendidikan anaknya. Pendidikan bukan lagi kebutuhan sekunder tetapi sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga. Bahwa pendidikan sangat penting dan diutamakan terutama pendidikan sejak dini. Tetapi tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki orang tua sangat mempengaruhi orang tua akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan sejak dini yang dapat berakibat pada rendahnya keinginan orang tua untuk memikirkan pendidikan anaknya, mereka menganggap bahwa pendidikan sebagai hal yang biasa yang nantinya akan mendapatkan pendidikan pada saatnya.

Pendidikan masyarakat yang rendah juga mempengaruhi dan menyebabkan pola pikir yang sempit, sehingga kadang-kadang pendidikan anak tidak terlalu diperhatikan dan dipikirkan. Pendidikan bagi anak-anak dianggap tidak penting dan merupakan hal yang biasa, apalagi pendidikan sejak dini. Mereka beranggapan bahwa apabila anak-anak sudah mengikuti sekolah maka tidak perlu lagi mengikuti pendidikan yang lainnya.

c. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung kegiatan TPA, akan tetapi di TPA Al-Hidayah sarana dan prasarana kurang memadai dan sangat terbatas. Seperti yang diungkapkan Ustadz Suyanto bahwa “di TPA Al-Hidayah sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak sangat terbatas dan tidak memadai. Sehingga dalam pembinaan akhlak kami menggunakan buku-buku cerita, itupun jumlah dan macamnya juga sangat kurang. Selain itu sarana prasarana yang mendukung pembinaan di TPA ini benar-benar kurang mendukung.

Setelah melakukan pengamatan, misalnya dalam hal materi membaca Iqro' bahwa antara buku Iqro' dengan jumlah santri tersebut tidak seimbang, sehingga dalam menggunakan buku Iqro' dan Al-Qur'an tersebut haruslah bergantian antara satu santri dengan santri yang lain. Selain itu keterbatasan meja untuk belajar juga menyebabkan santri juga kurang konsentrasi karena harus terlalu merunduk dalam membaca atau belajar.

Selain itu untuk menambah pengetahuan yang lain juga terkendala dengan koleksi buku-buku yang ada di TPA Al-Hidayah yang dapat mendukung lancarnya kegiatan di TPA, Keadaan yang masih jauh dari harapan. Seperti yang sampaikan oleh Santri yang bernama Melsa yang mengatakan bahwa “buku-buku bacaan yang ada disini sangat sedikit, sehingga kalau membaca ya hanya itu-itulah saja”.

Jadi dari uraian tersebut diatas dapat diketahui, bahwa sarana dan prasarana yang ada di TPA Al-Hidayah sangat kurang dan terbatas, tetapi tidak menyurutkan para santri dan Ustadz-Ustadzah

untuk melaksanakan pembelajaran dan pembinaan akhlak di TPA ini. Meskipun dengan sarana prasarana maupun media yang serba terbatas dan tidak memadai, tetapi kami tetap semangat dalam melaksanakan kegiatan di TPA ini, agar semua tujuan ini bisa terwujud dan terlaksana terutama dalam pembinaan akhlak bagi anak-anak, karena akhlak sejak dini sangat diperlukan untuk menghadapi dan dalam menjalani kehidupan dimasa mendatang. Apabila akhlak anak tertanam sejak dini maka anak akan terbiasa hidup dengan akhlak yang baik dan menjalani kehidupan dengan sifat-sifat terpuji